

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik keagenan (*agency conflict*) ini timbul karena *agent* lebih memilih kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan *principal*. Menurut teori keagenan, salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyesuaikan tujuan *principal* dan *agent* dimulai dengan mekanisme pelaporan keuangan.

Pihak manajemen (*agent*) bertanggungjawab dalam mengoperasikan perusahaan. Pihak pemilik perusahaan (*principal*) melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan cara melihat laporan keuangan yang dibuat oleh manajer (*agent*). Pihak manajer sebagai pemegang informasi dan pemilik perusahaan sebagai penerima informasi dapat memicu timbulnya asimetri informasi, yaitu informasi yang diperoleh manajer lebih banyak dibandingkan informasi yang diterima pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat memicu

manajer melakukan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan pihak *principal* dengan tujuan meningkatkan kekayaan pihak *agent*.

## 2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kompetensi, dan pengetahuan tentang akuntansi serta pemakaian strategi akuntansi yang sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Watts dan Zimmerman (1986), dalam Aji dan Aria (2010) menjelaskan bahwa dalam melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif tentang motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba ada tiga hipotesis yang dapat diaplikasikan. Tiga hipotesis tersebut adalah:

### a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Merupakan hipotesis yang berhubungan pemberian bonus terhadap manajemen. Hal tersebut akan memotivasi manajer untuk berusaha meningkatkan laba perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Manajer juga akan termotivasi mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

### b. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam suatu perjanjian utang, persyaratan yang telah diberikan oleh debitur harus dipenuhi agar perusahaan mendapatkan pinjaman. Salah satu persyaratan tersebut berhubungan tentang kondisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan merupakan cerminan tentang kondisi keuangan

perusahaan. Kreditor mempunyai anggapan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dan stabil merupakan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang cenderung melanggar perjanjian hutang yaitu perusahaan yang memiliki dengan tingkat hutang tinggi sehingga membuat kesulitan membayar kewajibannya.

c. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan dampak politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan dengan biaya politis tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan hal termasuk dalam pemenuhan peraturan yang diberlakukan oleh regulator.

### 3. Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah cara manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer untuk mendapatkan tanggapan positif dari kinerjanya dan pasar dengan cara memodifikasi laba akuntansi didalam informasi yang disajikan. Dengan demikian manajemen laba dapat diartikan upaya manajer untuk memanipulasi laba perusahaan menjadi naik atau bahkan turun hal ini dilakukan supaya perusahaan tersebut dipandang

bagus dan investor/kreditur tertarik untuk meminjamkan atau menanamkan modal terhadap perusahaan.

#### 4. *Free Cash Flow*

Menurut Jensen (1986), *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Jadi arus kas bebas diartikan sebagai hasil arus kas yang tersisa setelah dilakukan selisih dengan beban operasional dan pengeluaran lainnya. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Arus kas bebas merupakan akun yang penting atau beresiko karena sifatnya yang *liquid* yaitu mudah digunakan dan disalahgunakan. Oleh karena itu dengan tingginya arus kas bebas maka semakin besar kas dalam perusahaan tersebut sehingga dapat memiliki potensi yang besar dapat disalahgunakan/dimanipulasi oleh pihak manajer demi mendapatkan keuntungannya.

## 5. *Leverage*

*Leverage* adalah salah satu rasio keuangan, yang dengan disebut rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Besarnya hutang perusahaan akan berdampak semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan, yang mengakibatkan berkurangnya hasil pengembalian bagi pemegang saham.

Oleh sebab itu semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan yaitu apabila perusahaan tersebut tidak dapat membayar hutangnya. Manajemen tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* sehingga cenderung akan melakukan manipulasi laba yang ada pada perusahaan supaya manajemen tersebut dinilai berkinerja baik.

## 6. *Growth*

*Growth* adalah pertumbuhan aset perusahaan. Aset merupakan aktiva yang digunakan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Gu *et al.* (2005) mengatakan bahwa pertumbuhan berasal dari dua sumber: pembiayaan eksternal (termasuk penerbitan hutang dan ekuitas) dan hasil operasi internal. Pada umumnya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mendapatkan hasil positif dalam hal meningkatnya penjualan secara signifikan serta peningkatan pangsa pasar dan memudahkan perusahaan untuk menarik modal dari para investor. Agar pertumbuhan tidak memiliki mengalami masalah

mengenai biaya yang kurang terkendali, perusahaan harus mempunyai pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya.

Tingkat pertumbuhan yang tinggi juga mendorong tingginya dana untuk membiayai investasi. Dengan tingginya pertumbuhan akan membuat perusahaan mampu membayarkan kewajibannya apabila perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang. Begitu juga sebaliknya apabila pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan karena perusahaan tersebut kurang memiliki modal.

## **7. Risiko Litigasi**

Risiko litigasi diartikan sebagai ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Hal tersebut dapat diakibatkan karena manajer memanipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga menyesatkan pihak eksternal. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor dan regulator. Margono dalam Fitri (2015) mengatakan bahwa litigasi merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya, dimana para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan.

Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang

sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya.

## **B. Penurunan Hipotesis**

### **1. Pengaruh *Growth* terhadap Manajemen Laba**

*Growth* adalah pertumbuhan aset perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan dana lebih untuk mendanai proyek investasi. Besarnya dana untuk membiayai proyek investasi akan membuat manajer lebih memprioritaskan kepentingannya dengan menahan labanya ketimbang menyetorkannya kepada pemegang saham. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan karena pihak *agent* lebih memilih kepentingannya demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya berbentuk bonus dibandingkan kesejahteraan *principal*. Selain hal tersebut pertumbuhan yang tinggi maka akan berdampak pada tingginya pajak yang harus dibayarkan dengan begitu akan mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.

Lee *et al.* (2006) menggunakan sampel seluruh perusahaan dengan periode 1988-2001, menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Gu *et al.* (2005) dengan sampel seluruh perusahaan periode 1951-2002, menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan mengakibatkan konflik keagenan serta tingginya pajak yang harus dibayarkan sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu maka hipotesis 1 yang diajukan sebagai berikut :

H1 : *Growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

## 2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam memperoleh hutang perusahaan pasti melalui beberapa persyaratan sehingga kreditur menganggap perusahaan tersebut dapat mengembalikannya sesuai dengan perjanjiannya hal ini berkaitan dengan teori akuntansi positif dalam hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). Semakin tinggi *leverage*, maka proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva dan perusahaan akan kesusahan dalam mengembalikan hutangnya. Tingginya hutang yang ditanggung perusahaan membuat manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara memanipulasi laba. Dengan memanipulasi laba perusahaan akan terlihat sehat karena meskipun memiliki hutang yang tinggi tetapi juga mempunyai pemasukan yang tinggi juga.

Agustia (2013) menggunakan sampel 14 perusahaan tekstil tahun 2007-2011, mengungkapkan bahwa *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2004) memakai sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994-1997, hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sosiawan (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* maka manajer cenderung akan melakukan



manajemen laba agar perusahaan tersebut terlihat baik dimata investor dan tertarik menanamkan modalnya. Oleh karena itu maka hipotesis 2 yang diajukan sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### **3. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba**

*Free cash flow* dapat diartikan sebagai hasil arus kas yang tersisa setelah dilakukan selisih dengan beban operasional dan pengeluaran lainnya. *Free cash flow* sebaiknya tidak digunakan untuk diinvestasikan karena hal tersebut dapat memicu terjadinya masalah keagenan. Di dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan antara manajemen sebagai *agent* yang mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham sebagai *principal* yang melimpahkan wewenang kepada *agent*. Tanpa adanya pengawasan dari *principal* dapat membuat *agent* menyalahgunakan *free cash flow* terhadap hal-hal yang kurang efisien. *Free cash flow* ini nantinya akan dibagikan kepada investor setelah perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya, investasi, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kontinuitas operasionalnya. Tingginya *free cash flow* membuat perusahaan mempunyai cadangan kas lebih yang dapat didistribusikan untuk aktivitas operasional, pembayaran hutang, dan dividen.

Pada penelitian Zuhri dan Prabowo (2011) menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2006-2009 menunjukkan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan

terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Agustia (2013). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba. Tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena dengan kas yang tinggi akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Atas paparan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

#### **4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba**

Wardani dan Siregar (2009) mengatakan bahwa aliran kas bebas (*free cash flow*) mencerminkan keleluasaan perusahaan dalam melakukan investasi tambahan, melunasi utang, membeli saham *treasury*, atau menambah likuiditas. Jasa audit merupakan salah satu cara *principal* untuk monitoring manajer supaya tidak menyalahgunakan *free cash flow* atau memanipulasi laporan keuangan. Audit memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku manajemen yang ingin mengeksploitasi peluang keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keuntungan jangka panjang. Auditor eksternal akan lebih independen dengan manajer dibandingkan auditor internal sehingga dapat meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan serta dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* akan lebih dapat dipercaya dibandingkan yang diaudit oleh KAP *non big four* karena laporan keuangan tersebut dinilai

berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba akan menjadi semakin kuat apabila perusahaan diaudit oleh KAP *non big four* dan menjadi semakin rendah apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *big four* dianggap berkualitas serta memiliki reputasi tinggi dan memiliki laporan keuangan yang baik karena dengan adanya auditor yang berkualitas.

Tresnaningsih (2008) menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001-2005. Penelitian tersebut menemukan bahwa *monitoring* oleh auditor yang berkualitas tinggi akan memperlemah hubungan antara *free cash flow* yang tinggi yang disertai dengan kesempatan pertumbuhan yang rendah (HFLG) dengan akrual diskresioner yang meningkatkan laba. Dewi (2016) menggunakan jumlah populasi 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor jasa non keuangan tahun pelaporan 2010-2014, menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap manajemen laba. Audit yang berkualitas akan dapat mendeteksi kecurangan yang terdapat pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis diajukan sebagai berikut :

H4 : Kualitas audit memoderasi hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba.

## **5. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba**

Menurut Juanda (2012), risiko litigasi adalah ancaman litigasi dari pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat meliputi kreditor dan investor. Pemanipulasian laporan keuangan yang dilakukan manajer juga dapat memicu pihak eksternal melakukan tuntutan. Tuntutan ini disebabkan kekecewaan dari pihak eksternal karena merasa tidak dipenuhi kepentingannya. Tingginya tingkat risiko litigasi akan membuat manajer tidak melakukan manajemen laba karena selain akan mengeluarkan biaya yang besar juga untuk menghindari tuntutan hukum yang akan memberikan citra buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya berbagai peraturan hukum yang berlaku, membuat manajer untuk lebih berhati-hati dalam penyampaian laporan keuangan supaya terlepas dari ancaman ketentuan hukum.

Penelitian Atiqah dan Purwanto (2011) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010, menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sari (2015) dengan memakai sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 mengungkapkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian Kirana *et al.* (2016) adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya risiko litigasi perusahaan juga akan

berdampak terhadap rencana manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan menanggung biaya yang cukup besar yang disebabkan oleh risiko litigasi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis diajukan sebagai berikut :

H5 : Risiko Litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## **6. Pengaruh Kualitas Audit terhadap hubungan Risiko Litigasi dan Manajemen Laba**

Litigasi merupakan sebuah tuntutan dari pihak eksternal yang membawa kasus atau sengketa ke pengadilan sehingga permasalahannya dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Risiko litigasi akan menyerap biaya yang besar dan akan membuat citra yang buruk bagi perusahaan. Auditor menjadi pihak eksternal dari perusahaan yang bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba atau kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Setelah dilakukannya audit terhadap perusahaan, diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi. KAP *big four* dipandang memiliki kualitas audit yang tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*. Auditor dari KAP *big four* telah dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap akurat dan efektif dibandingkan dengan KAP *non big four*. Berdasarkan hal tersebut maka pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba akan semakin rendah apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big four*.

Pada penelitian Atiqah dan Purwanto (2011) menunjukkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara risiko litigasi auditor dengan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis diajukan sebagai berikut :

H6 : Kualitas audit memoderasi hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba.

**C. Model Penelitian**